

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwidnyana dan Jati (2014), menguji reaksi pasar atas manajemen laba pada pengumuman informasi laba pada perusahaan manufaktur yang ada di bursa efek Indonesia pada periode tahun 2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor cenderung lebih banyak bereaksi positif terhadap pengumuman informasi laba yang mengandung *income increasing* dan bereaksi negatif terhadap informasi laba yang mengandung *income decreasing*. Menurut peneliti ketika pengumuman tersebut mengandung praktik manajemen laba *income increasing* maka investor akan bereaksi terhadap adanya perbedaan harga saham. Teori Fudenberg dan Tirole (1995) menjelaskan bahwa ketika kinerja perusahaan pada saat ini buruk, maka manajer akan meningkatkan laba pada saat ini (*current earning*) dengan meminjam laba pada masa depan (*future earning*). Maka menurut peneliti jika didasarkan dengan teori tersebut reaksi pasar di pasar modal akan merespon pengumuman informasi laba dengan praktik manajemen laba *income increasing* secara negatif karena mencerminkan kondisi perusahaan yang buruk daripada yang dilaporkan. Sedangkan informasi laba yang mengandung *income decreasing* mengindikasikan bahwa kandungan informasi tersebut berguna bagi investor dalam mengambil keputusan. Menurut teori Fudenberg dan tirole (1995) menjelaskan bahwa ketika kinerja perusahaan pada saat ini baik, maka manajer akan menurunkan laba saat ini (*current*

earning) dan menyimpan laba tersebut untuk digunakan di masa depan (*future earning*).

Sedangkan penelitian Dewi dan Herusetya (2015), menguji reaksi pasar yang diukur dengan menggunakan ERC (*Earning Response Coefficient*) terhadap manajemen laba berbasis akrual, aktivitas transaksi riil, dan strategi pengakuan pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasar bereaksi negatif terhadap praktik manajemen laba berbasis akrual, aktifitas riil, dan strategi pengakuan pendapatan. Menurut peneliti manajemen laba akrual telah terdeteksi oleh auditor sehingga menjadi kurang relevan dengan pelaku pasar. Selain itu, peran regulasi pasar modal untuk meningkatkan kepatuhan dengan standar pelaporan keuangan membuat manajemen laba riil lebih mudah terdeteksi. Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku pasar di Indonesia dapat menangkap alat manajemen laba yang digunakan oleh perusahaan *go public* yang tercermin dalam ERC (*Earning Response Coefficient*).

Penelitian sebelumnya oleh Subekti (2012), pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perilaku manajemen laba yang diukur dengan transaksi riil dan akrual dengan menerapkan prospek teori. Dalam teori ini, diprediksikan bahwa manajer cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari laba negatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar perusahaan di Indonesia melakukan manajemen laba berdasarkan transaksi riil daripada *accrual account*. Semua proksi manajemen laba riil mendukung hipotesis bahwa *positif earning arround to zero* ternyata dilakukan dengan transaksi riil. Sebaiknya hanya diskresi jangka panjang yang menggunakan *accrual account*. Hasil ini menunjukkan bahwa

perusahaan di Indonesia melakukan manajemen laba sesuai dengan prediksi dari teori prospek, khususnya yang berdasarkan transaksi riil dikarenakan sebagian besar perusahaan di Indonesia adalah kombinasi dari unit bisnis dan bukan unit bisnis tunggal yang memungkinkan para manajer untuk mempraktekkan manajemen laba melalui kegiatan operasional dengan perusahaan yang terafiliasi atau anak perusahaan. Menurut peneliti praktik manajemen laba diatas akan sulit di deteksi oleh auditor dikarenakan semua telah direncanakan dan telah di dukung oleh bukti yang valid.

Sedangkan penelitian sebeumnya yang dilakukan oleh Yuliana dan Alim (2017) pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2011-2012. Penelitian tentang Respon Pasar Modal Syariah Terhadap Manajemen laba riil yang dilakukan melalui peningkatan penjualan, peningkatan produksi dan mengurangi biaya diskrisioner dengan menggunakan teknik analisis data distribusi laba yang mengacu pada teori prospek dengan identifikasi perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba riil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan terduga melakukan manajemen laba riil (MLR) melalui 3 aktifitas operasi riil secara lebih agresif daripada perusahaan yang tidak diduga melakukan MLR. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pasar modal syariah lebih tepat dalam menanggapi MLR daripada pasar modal konvensional. Menurut peneliti dikarenakan Pasar modal syariah memahami bahan manajemen laba dengan menggunakan aktifitas riil akan lebih mengurangi kualitas informasi laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, periode data dan objek yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen Akrua Diskresiner (*Discretionary Accrual*).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprianto dan Setiawan (2017) yang memperoleh hasil bahwa untuk mengukur manajemen laba yang paling tepat adalah menggunakan manajemen laba akrual. Sedangkan Variabel dependennya adalah *Cummulative Abnormal Return (CAR)*. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2017. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah industri manufaktur yang terdaftar di BEI

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan memiliki premis mengenai suatu kontrak dimana satu atau lebih pemilik (*prinsipal*) memerintah manajemen (*agen*) untuk melakukan suatu jasa berupa pengelolaan suatu organisasi atas nama *prinsipal* dan memberikan suatu wewenang kepada agen untuk membuat suatu kebijakan yang terbaik bagi *prinsipal*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan dari satu orang pemilik (*prinsipal*) atau lebih dengan mengontrak orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu kegiatan jasa berupa pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan *prinsipal* yaitu meningkatkan kinerja perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham dan diberikan wewenang dalam pengambilan kebijakan untuk kepentingan pemegang saham. Selanjutnya pihak manajemen harus mempertanggung jawabkan kebijakan yang dilakukan

kepada pemegang saham. Michelson et., al (1995) mendefinisikan bahwa keagenan adalah sebuah hubungan antara dua pihak yaitu pemilik (*prinsipal*) mempekerjakan manajer (*agen*) yang diberikan pendelegasian wewenang. Manajemen (*agen*) bertanggung jawab atas nama pemilik dan bersedia bertindak sesuai dengan wewenang pemilik.

Menurut teori keagenan, konflik antara *prinsipal* dan *agen* dapat diminimalisir dengan cara mensejajarkan kepentingan prinsipal dan agen. Menurut Wahyuningsih (2007), pemilik dan agen merupakan dua pihak yang memiliki rasio ekonomi dan dimotivasi oleh kepentingan pribadi sehingga meskipun terikat kontrak, pihak agen tidak akan melakukan tindakan yang terbaik untuk kepentingan pemilik. Hal ini dikarenakan agen juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Kepemilikan saham oleh manajerial (*insider ownership*) digunakan untuk mengurangi *agency cost* yang berpotensi timbul, karena dengan memiliki sebagian saham perusahaan manajer dapat ikut merasakan dampak dari keputusan yang dibuat. Cara ini dinamakan *bonding mechanism*, yaitu proses untuk mensejajarkan kepentingan-kepentingan manajemen dengan mengikat manajemen kepada modal perusahaan.

Informasi dalam teori agensi digunakan untuk pengambilan keputusan oleh *prinsipal* dan *agen*, serta untuk mengevaluasi dan membagi hasil sesuai kontrak kerja yang telah disetujui. Hal ini dapat memotivasi *agen* untuk berusaha seoptimal mungkin dan menyajikan laporan akuntansi sesuai dengan harapan *prinsipal* sehingga dapat meningkatkan kepercayaan prinsipal kepada *agen* (Faozi, 2002).

Dalam hubungan antara *agen* dan *prinsipal*, akan timbul masalah jika terdapat informasi yang asimetri (*information asymetry*). Scott (1997) menyatakan apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi daripada pihak lainnya, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dapat berupa informasi yang terdistribusi dengan tidak merata diantara agen dan prinsipal, serta tidak mungkin *prinsipal* untuk mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh agen.

Asimetri dibagi menjadi dua bentuk menurut Scott (2009) dalam Mustika (2016) sebagai berikut :

1. *Adverse Selection*

Manajer selaku agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak luar perusahaan. sebagai contoh, informasi tentang kondisi perusahaan, prospek, hambatan, dan sebagainya. Manajer dapat secara sengaja tidak memberitahukan informasi tersebut kepada pihak luar.

2. *Moral Hazard*

Pihak luar perusahaan tidak dapat secara luas mengawasi tindakan manajer. Dalam hal ini, manajer dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu yang melanggar kontrak dan norma.

Dengan adanya hubungan antara prinsipal dan agen pada entitas, maka hubungan tersebut syarat dengan konflik kepentingan. Kecenderungan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi dapat memicu adanya tindakan yang tidak semestinya. Tindakan tersebut dapat diekstensikan dengan bentuk yang ekstrim seperti tindak manajemen laba, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Scott (2000), manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. Schipper (1998) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi dalam proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal, yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi bagi *stockholder* dan manajer. *Stockholder* akan diuntungkan jika manajemen laba digunakan untuk memberi sinyal mengenai informasi privat yang dimiliki manajer (Healy & Palepu, 1993) serta jika digunakan untuk mengurangi biaya politik (*political cost*) (Watts & Zimmerman, 1986). Tetapi *stockholder* akan dirugikan jika manajemen laba digunakan untuk menghasilkan keuntungan pribadi bagi manajer, seperti untuk menaikkan kompensasi (Healy, 1985) dan mengurangi kemungkinan pemecatan ketika kinerja manajer yang bersangkutan rendah.

Menurut Healy dan Wahlen (1998) membagi motivasi yang mendasari manajemen laba dalam tiga kelompok. *Pertama*, motivasi dari pasar modal yang ditunjukkan dengan *return* saham. *Kedua*, motivasi kontrak yang dapat berupa kontrak hutang maupun kontrak kompensasi manajemen. *Ketiga*, motivasi *regulatory* berupa motivasi untuk menghindari biaya politik. Lebih lanjut Scott (1997) mengemukakan bahwa manajemen laba dapat berupa :

1. *Taking a bath*

Manajemen melakukan metode *taking a bath* dengan mengakui biaya-biaya dan kerugian periode yang akan datang pada periode berjalan ketika pada periode berjalan terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan.

2. *Income minimization*

Manajer melakukan praktik manajemen laba berupa *income minimization* dengan mengakui secara lebih cepat biaya-biaya, seperti biaya pemasaran, riset dan pengembangan, ketika perusahaan memperoleh profit yang cukup besar dengan tujuan untuk mengurangi perhatian politis.

3. *Income maximization*

Income maximization merupakan upaya manajemen untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan.

4. *Income smoothing*

Income smoothing merupakan praktik manajemen laba yang dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba, dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, sehingga perusahaan tampak lebih stabil dan tidak beresiko.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Manajemen mempunyai informasi akurat mengenai nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar, sehingga jika manajemen menyampaikan suatu informasi ke pasar maka informasi tersebut akan direspon oleh pasar sebagai suatu sinyal adanya peristiwa tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Informasi yang disampaikan manajemen perusahaan tersebut dapat berupa laporan keuangan.

Informasi laba yang dilaporkan manajemen merupakan sinyal mengenai laba di masa yang akan datang, oleh karena itu pengguna laporan keuangan dapat membuat prediksi atas laba perusahaan di masa yang akan datang (Assih, 2000).

Jika informasi laba tersebut relevan bagi para pelaku pasar modal, maka informasi ini akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai saham perusahaan yang bersangkutan. Akibatnya akan terjadi respon/ reaksi pasar berupa perubahan harga saham perusahaan yang bersangkutan ke harga ekuilibrium yang baru. Harga ekuilibrium ini akan bertahan sampai ada informasi baru lainnya yang akan merubah harga saham kembali ke harga ekuilibrium yang baru (Jogiyanto, 2000).

Jika investor bertransaksi dalam sebuah pasar yang efisien, maka mereka dapat mendasarkan pada harga-harga yang merefleksikan berbagai rangkaian informasi, termasuk informasi laporan keuangan, dan mereka tidak harus memproses semua informasi secara langsung (Beaver, 2002). Untuk menguji apakah sinyal/informasi yang disampaikan manajemen mengandung kandungan informasi, maka dilakukan pengujian kandungan informasi (*information content*) untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi, maka pasar diharapkan akan bereaksi pada waktu informasi tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan.

Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return* (Jogiyanto, 2011). Pasar dikatakan efisien bentuk setengah kuat jika *abnormal return* yang timbul direaksi dan diserap pasar secara cepat untuk menuju ke harga keseimbangan yang baru (Jogiyanto, 2011). Dalam penelitian ini digunakan pengujian atas efisiensi pasar bentuk setengah kuat untuk melihat kecepatan pasar atas publikasi laporan keuangan yang mengandung praktek manajemen laba..

2.3 Teori Literatur

2.3.1 Studi Kandungan Laba

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, serta untuk menaksir risiko dalam berinvestasi (Sugiarto, 2003). Studi kandungan informasi atas laba menekankan pada kontribusi informasi marjinal dari sinyal akuntansi pada penentuan perilaku *return* sekuritas. Pendekatan yang digunakan adalah menguji apakah pengumuman suatu peristiwa mengakibatkan perubahan dalam karakteristik distribusi *return* saham (Belkaoui, 2000). Pengujian kandungan informasi laba juga bertujuan untuk melihat reaksi pasar atas pengumuman laba perusahaan tertentu. Hal ini termasuk dalam kajian studi peristiwa (*event study*) yang bertujuan untuk menganalisa *return* tidak normal (*abnormal return*) sekuritas di sekitar pengumuman suatu peristiwa (Jogiyanto, 2010: 4).

Ball dan Brown (1968) menguji manfaat angka laba akuntansi dengan menguji kandungan informasi dan ketepatan waktu dari angka laba akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi yang terkandung dalam angka laba akuntansi tersebut mengandung informasi, yang ditunjukkan dengan adanya reaksi pasar jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba harapan investor. Reaksi pasar tersebut tercermin dalam pergerakan harga saham di sekitar tanggal pengumuman. Harga saham akan cenderung naik jika laba sesuai harapan dan harga saham akan cenderung turun jika laba yang dilaporkan lebih kecil dari harapan. Menurut Beaver (1968), bila pengumuman laba tahunan mengandung informasi, variabilitas perubahan harga saham akan nampak lebih besar pada saat

laba diumumkan daripada saat lain selama tahun yang bersangkutan.

Hal ini disebabkan terdapat perubahan dalam keseimbangan nilai harga saham selama periode pengumuman. Hasil penelitiannya tersebut memberi bukti adanya perubahan perilaku harga dan volume saham di sekitar tanggal pengumuman, serta mengindikasikan bahwa laba tahunan mengandung informasi yang relevan untuk menilai perusahaan.

2.3.2 Konsep Akruai

Dalam akuntansi terdapat basis akrual (*accrual basis*) dan basis kas (*cash basis*). Basis akrual mengakui penghasilan (*revenue*) pada saat diperoleh dan mengakui beban yang terkait dengan penghasilan tersebut pada periode yang sama, tanpa memperhatikan saat penerimaan kas dari penghasilan yang bersangkutan. Dengan dasar akrual, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan (PSAK No 23, 2017). Sedangkan basis kas mengakui penghasilan dan beban atas dasar kas tunai yang diterima. Konsep akrual memenuhi konsep dasar akuntansi yaitu *matching of cost with revenue* (membandingkan penghasilan dengan beban/biaya).

Menurut konsep ini, pengakuan beban atau pendapatan harus diakui sesuai dengan hak yang diukur dalam satu periode akuntansi tanpa mempertimbangkan adanya penerimaan kas tunai. Dengan demikian, aktiva, kewajiban, ekuiti, penghasilan dan beban diakui pada saat kejadian, bukan pada saat kas atau setara kas diterima dan dicatat serta disajikan dalam laporan keuangan pada periode terjadinya. Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung

antara biaya yang timbul dengan pos penghasilan tertentu yang diperoleh (PSAK, 2017). Dengan demikian, pengakuan pendapatan dan beban menurut standar akuntansi yang diterima umum menggunakan konsep akrual, dan laba bersih operasi yang didasarkan pada perhitungan akrual disebut laba akrual.

Konsep akrual ini memungkinkan dilakukannya rekayasa laba atau *earning management* oleh manajer untuk menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi (Hidayati & Zulaikha, 2003). Perekayasaan laba juga dapat dilakukan dengan mendistorsi laba dengan cara menggeser periode pengakuan biaya dan pendapatan (Fischer & Rozenzweig, 1995). Konsep akrual terdiri atas akrual diskresioner (*discretionary accrual*) dan akrual nondiskresioner (*nondiscretionary accrual*). *Discretionary accrual* adalah pengakuan laba akrual atau beban yang bebas, tidak diatur, dan merupakan pilihan kebijakan manajemen, sedangkan *nondiscretionary accrual* adalah pengakuan laba akrual yang wajar, tidak dipengaruhi kebijakan manajemen, serta tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan jika standar tersebut dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (Hidayati & Zulaikha, 2003).

Hasil penelitian Subramanyam (1996) menunjukkan bahwa komponen laba berupa akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner tersebut akan direspon oleh pasar saham. Untuk melakukan penelitian mengenai manajemen laba digunakan *discretionary accrual* yang merupakan akrual tidak normal dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Selain itu, akrual diskresioner mencerminkan informasi privat yang diberikan oleh manajer untuk mencerminkan kondisi atau nilai ekonomis suatu perusahaan, sehingga memungkinkan manajer

terlibat dalam pelaporan yang oportunistik untuk memaksimalkan kemakmuran mereka (Subramanyam,1996).

2.3.3 Return dan Return Abnormal Saham

Reaksi pasar atas informasi yang disampaikan oleh perusahaan ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *return* tidak normal (*abnormal return*). Jika digunakan *abnormal return*, maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman laba yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar. Sebaliknya yang tidak mengandung informasi tidak akan memberikan *abnormal return* kepada pasar (Jogiyanto, 2011).

Abnormal return atau *excess return* merupakan selisih *return* yang sesungguhnya terjadi dengan *return* normal. *Return* normal merupakan *return* ekspektasi (*return* yang diharapkan oleh investor). Dengan demikian *abnormal return* merupakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasi. Sedangkan *Cummulative Abnormal Return* (CAR) merupakan penjumlahan dari *abnormal return* hari sebelumnya di dalam periode peristiwa untuk masing-masing sekuritas (Jogiyanto, 2011: 572). *Return* tidak normal (*abnormal return*), yang merupakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasi, dirumuskan sebagai berikut :

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$$

dimana,

AR_{it} = *return* tidak normal (*abnormal return*) sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

R_{it} = *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$E(R_{it})$ = *return* ekspektasi sekuritas ke-i untuk periode peristiwa ke-t

Return sesungguhnya merupakan *return* yang terjadi pada waktu ke-t yang merupakan selisih harga sekarang relatif terhadap harga sebelumnya, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$R_{it} = (P_{it} - P_{it-1}) / P_{it-1}$$

dimana,

P_{it} = harga penutupan saham perusahaan i pada hari t

P_{it-1} = harga penutupan saham perusahaan i pada hari t-1

Return ekspektasi dihitung dengan menggunakan model pasar (*market model*). Sebenarnya terdapat beberapa model untuk menghitung *return* ekspektasi, tetapi dalam penelitian ini perhitungan *return* ekspektasi dilakukan dengan menggunakan model pasar karena dalam kenyataannya sekuritas berkovari atau berkorelasi satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, model pasar dianggap lebih realistis untuk menghitung *return* ekspektasi (Jogiyanto, 2011). Perhitungan *return* ekspektasi tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

(a) Membentuk model ekspektasi dengan menggunakan data realisasi selama periode estimasi. Model ekspektasi dibentuk dengan menggunakan *ordinary least square* dengan persamaan :

$$R_{ij} = \alpha_i + \beta_i \cdot R_{Mj} + \varepsilon_{ij}$$

dimana ,

R_{ij} = *return* realisasi sekuritas ke i pada periode estimasi ke-j

α_i = intersep untuk sekuritas ke i

β_i = koefisien slope yang merupakan beta dari sekuritas ke-i

R_{Mj} = *return* indeks pasar pada periode estimasi ke j yang dapat dihitung dengan rumus :

$R_{Mj} = (IHSJ - IHSJ_{j-1}) / IHSJ_{j-1}$

dengan IHSJ adalah Indeks Harga Saham Gabungan

ϵ_{ij} = kesalahan residu sekuritas ke i pada periode estimasi ke-j

Hasil dari persamaan regresi tersebut menghasilkan model *return* ekspektasi dengan persamaan sebagai berikut :

$$E(R_{it}) = \alpha_i + \beta_i R_{Mj}$$

- (b) Menggunakan model ekspektasi yang telah diperoleh untuk mengestimasi *return* ekspektasi di periode jendela (*event window*) *Abnormal return* kemudian dihitung dengan cara mengurangi *return* sesungguhnya pada periode jendela/periode peristiwa dengan *return* ekspektasi pada periode jendela/periode peristiwa

2.4 Hubungan Akrua Diskresioner dengan *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

Perhatian manajemen terhadap keamanan kerja (*job security*) menciptakan dorongan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan.

Kinerja yang buruk akan meningkatkan kemungkinan pemberhentian/pemecatan manajemen dan kinerja saat ini yang baik tidak bisa dikompensasikan pada kinerja masa datang yang buruk. Sehingga jika kinerja sekarang buruk, manajer mempunyai dorongan untuk menggeser laba masa datang (*future earning*) ke laba periode sekarang (*current earning*) untuk mengurangi kemungkinan pemberhentian manajer. Dan sebaliknya, jika laba masa depan (*future earning*) diperkirakan buruk, manajer akan berusaha untuk menggeser laba periode sekarang ke masa datang dengan maksud untuk mengurangi kemungkinan pemberhentian manajer di masa yang akan datang (Fudenberg & Tirole, 1995). Hal tersebut di atas sesuai dengan pernyataan Defond dan Park (1997) yang menyatakan 27,3% dari jumlah sampel perusahaan telah melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat *discretionary accruals* masa kini atau masa depan untuk menghindari resiko pemecatan oleh pemilik.

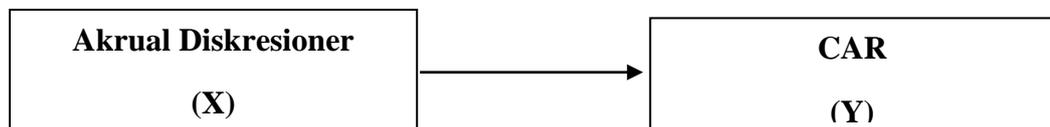
Menurut Suprianto dan Setiawann (2017) mengungkapkan selama tahun 1999 sampai tahun 2016 artikel yang bertopik tentang manajemen laba banyak diterbitkan di Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia (JAKI) dan Jurnal Akuntansi Keuangan (JAK). Hal ini menunjukkan penelitian tentang manajemen laba dianggap penting dan harus dilakukan lebih mendalam agar para manajer dan *stake holder* dapat mengambil keputusan lebih tepat. *Accrual Discretionary* merupakan keputusan manajer dalam menilai suatu kebijakan. Sehingga hal ini membuat para manajer melihat celah untuk melakukan pengolahan informasi sesuai dengan kepentingan kesejahteraan mereka. Sehingga jika perusahaan melakukan pemilihan akrual diskresioner yang menyebabkan terjadinya kenaikan

laba, pelaku pasar akan bereaksi secara negatif, karena informasi laba tersebut mencerminkan kinerja perusahaan yang diperkirakan buruk. Maka apabila perusahaan mempunyai akrual diskresioner menaikkan laba, pelaku pasar akan memberi reaksi yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai akrual diskresioner menurunkan laba, sehingga *abnormal return* atas informasi laba dari perusahaan yang mempunyai akrual diskresioner menaikkan laba juga menjadi lebih kecil.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh Akrual Diskresioner (*Discretionary Accrual*) terhadap *cummulative abnormal return* (CAR)

2.5 Kerangka Konseptual



Berdasarkan pada kerangka konseptual di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan *Cummulative Abnormal Return* (CAR). *Cummulative Abnormal Return* adalah penjumlahan dari semua return yang abnormal yang di hitung dalam beberapa saja. Disini abnormal return dihitung 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah pengumuman informasi laporan keuangan.

Variabel yang diduga menjadi determinan variabel CAR adalah Akrual Diskrisioner. Akrual Diskrisioner adalah nilai akrual yang timbul kerana kebijakan

yang dilakukan oleh manajer. Berdasarkan penelitian terdahulu, akrual diskrisoner merupakan cara yang paling sering dilakukan oleh para manajer untuk mengolah kondisi laba mereka. Pengujian terhadap teori dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Hipotesis tersebut didasarkan pada konsep dari variabel tersebut. Untuk dapat menganalisis model di atas, maka alat analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana.